

MENELUSUR RELASI INVESTASI, KONSUMSI RUMAH TANGGA, PENGELUARAN PEMERINTAH DAN SEKTOR PERTAMBANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

Ruslam ¹
Andi Faisal Anwar ²

e-mail: ruslam95@gmail.com ¹, faisal.anwar@uin-alauddin.ac.id ²

^{1,2} Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRACT

Economic growth in Wajo Regency has been quite volatile and has slowed down every year. The problems faced are limited resources, while the need for funds for economic development in Wajo Regency is very large. From the contradictions that have occurred, it is the background for researchers to explore these problems. The purpose of this study is to determine whether there is an effect of investment, household consumption, government spending and the mining sector on economic growth in Wajo Regency. The type of research used in this research is quantitative research using multiple linear regression analysis through the help of the Eviews 10 software program. The data used are secondary data, in the form of time series data from 2008 to 2017 from BPS Wajo Regency, as well as reports, notes from other agencies, which are stored in archives. The research explains that the variables of investment, household consumption, government spending, and the mining sector have a significant and positive effect on economic growth. The implications of this study include that the government is expected to boost government spending as a trigger for investment entry and the private sector needs to be encouraged to utilize local resources so as to absorb a larger workforce to encourage more accelerated economic growth.

Keywords: *Growth, Investment, Consumption, Government Expenditures, Mining.*

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Wajo mengalami pertumbuhan yang cukup berfluktuatif dan mengalami perlambatan dari setiap tahunnya. Masalah yang dihadapi terbatasnya sumber daya yang dimiliki, sedangkan kebutuhan dana untuk pembangunan ekonomi di Kabupaten Wajo sangat besar. Dari kontradiksi yang telah terjadi melatarbelakangi peneliti untuk menelusuri masalah tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Investasi, konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah dan sektor pertambangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Wajo. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linear berganda melalui bantuan program software Eviews 10. Adapun data yang digunakan yaitu data skunder, berupa data time series dari tahun 2008 hingga tahun 2017 dari BPS Kabupaten Wajo, serta laporan, catatan dari badan instansi lainnya, yang tersimpan dalam arsip. Dari penelitian menjelaskan bahwa variabel investasi, konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, dan sektor pertambangan memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Implikasi dari penelitian ini antara lain pemerintah diharapkan dapat menggenjot *government spending* sebagai pemantik masuknya investasi dan sektor swasta perlu didorong untuk pemanfaatan sumber daya lokal sehingga menyerap tenaga kerja yang lebih besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih akseleratif.

Kata Kunci: *Pertumbuhan, Investasi, Konsumsi, Pengeluaran Pemerintah, Pertambangan.*

ARTICLE INFO

Received 1 November 2020
Accepted 09 Desember 2020
Online 14 Desember 2020

*Correspondence: Ruslam
E-mail: ruslam95@gmail.com

Pendahuluan dan Tinjauan Literatur

Kabupaten Wajo sendiri merupakan salah satu wilayah pusat kegiatan ekonomi di provinsi Sulawesi Selatan. Namun, pertumbuhan ekonomi wilayah ini belum begitu inklusif dan atraktif dalam berkontribusi terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat Kabupaten Wajo. Hal ini ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup fluktuatif, bahkan mengalami perlambatan dari setiap tahunnya. Daerah ini diperhadapkan dengan masalah rendahnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan terbatasnya sumber daya yang dimiliki. Disaat yang sama, kebutuhan dana untuk pembangunan ekonomi begitu besar. Sebagai daerah yang berkembang di Provinsi Sulawesi Selatan, nampaknya daerah ini tidak dapat lepas dari berbagai hambatan perekonomian dan tantangan dalam pembangunan.

Melihat perekonomian di kabupaten wajo yang diukur berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dari tahun 2010 hingga 2017 pertumbuhan ekonomi wilayah ini terlihat fluktuatif dalam kisaran 5 hingga 10 persen per tahun. Pada tahun 2012 hingga 2013 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Wajo mengalami perlambatan yaitu dengan kisaran 6,50 hingga 6,92. Fluktuasi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Wajo ini sangat dipengaruhi oleh peranan lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan yang memberi kontribusi besar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Wajo.

Pada tahun 2014 hingga 2017 pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Wajo mengalami perlambatan. Dimana pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2016 yang mencapai 4,96 persen. Perekonomian Kabupaten Wajo pada tahun 2016 tumbuh melambat bila dibandingkan tahun 2015. Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Wajo tahun 2016 tercatat 4,96 persen per tahun, angka tersebut lebih rendah apabila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi tahun 2015 sebesar 7,06 persen pertahunnya, dan tentunya hal ini akan berdampak pada pembangunan perekonomian secara keseluruhan di Kabupaten Wajo (BPS Kabupaten Wajo, 2018).

Pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah, semakin besar government spending yang dilakukan oleh pemerintah maka hal tersebut ikut berkontribusi terhadap besar terhadap *economic growth* (Ginting, 2019; Hansson dan Henrekson, 1994; Ghosh dan Gregoriou, 2008; Butkiewicz dan Yanikkaya, 2011; Lin, 1994; Aisa dan Pueyo, 2006). Sementara itu, temuan lain justru menunjukkan pandangan yang sebaliknya bahwa besarnya pengeluaran pemerintah yang dilakukan oleh pemerintah untuk menggenjot masuknya investasi dan pertumbuhan ekonomi, justru menunjukkan hubungan yang negatif. Hal ini diakibatkan karena belanja pemerintah yang tidak tepat sasaran dan pada praktiknya terjadi inefisiensi serta perilaku korupsi (Alexiou, 2009; Lindauer dan Velenchik, 1992; Garrett dan Mitchell, 2001; Dzhumashev, 2014; Nekarda dan Ramey, 2011).

Menurut Smith (dalam Boediono, 1981) mengungkapkan bahwa sumber-sumber alam merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah sumber-sumber alam yang tersedia merupakan batasan maksimal dari pertumbuhan perekonomian tersebut. Artinya, selama sumber-sumber yang ada ini belum sepenuhnya dimanfaatkan maka pertumbuhan ekonomi masih tetap bisa ditingkatkan. Selanjutnya, unsur jumlah penduduk dan stok kapital menentukan besarnya output masyarakat dari tahun ke tahun. Hal tersebut sejalan dengan gagasan Adam Smith terkait akumulasi kapital berperan besar bagi pembangunan ekonomi.

Namun hal tersebut berbeda dengan Ricardo (dalam Arjulita, 2015) yang menemukan bahwa faktor pertumbuhan penduduk yang semakin besar sampai menjadi dua kali lipat pada suatu saat akan menyebabkan jumlah tenaga kerja melimpah. Kelebihan

tenaga kerja akan mengakibatkan upah menjadi turun. Upah tersebut hanya dapat digunakan untuk membiayai taraf hidup minimum sehingga perekonomian tentu akan mengalami kemandegan (*stationary state*). Hal ini senada dengan gagasan David Ricardo dalam bukunya yang berjudul *the principles of political and taxation*.

Selanjutnya sintesa gagasan itu nampak dalam teori pertumbuhan ekonomi neoklasik oleh Solow (dalam Mankiw, 2007) yang mengemukakan bahwa *growth* merupakan rangkaian kegiatan yang bersumber pada manusia, akumulasi modal, pemakaian teknologi modern, dan output. Hal ini dikenal sebagai model pertumbuhan ekonomi solow dirancang untuk menunjukkan bagaimana pertumbuhan persediaan modal, pertumbuhan angkatan kerja, serta hal kemajuan teknologi berinteraksi dalam perekonomian, juga serta bagaimana pengaruhnya terhadap output barang dan jasa suatu negara secara keseluruhan.

Brown (2002) dan Febrinanda (2011) menyatakan bahwa investasi dilakukan karena pemilik modal mengharapkan untung dan harapan masa depan keuntungan bergantung pada iklim investasi pada hari ini dan pada keuntungan nyata. Hal tersebut juga diutarakan oleh Adam Smith yang meyakini bahwa keuntungan cenderung menurun dengan adanya kemajuan ekonomi. Dan pada waktu laju pemupukan modal itu mengalami meningkat, persaingan yang meningkat antara pemilik modal akan menaikkan upah dan sebaliknya menurunkan keuntungan.

Menurut Keynes (dalam Krugman, 2011) dan Arif (1998) mengemukakan pemikiran yang kemudian dikenal dalam teori ekonomi makro sebagai *Keynesian Revolution* (Revolusi Keynesian). Teori Keynes ini difokuskan permintaan agregat yang efektif di dalam negeri untuk membentuk pengeluaran untuk konsumsi, pengeluaran untuk investasi, dan pengeluaran pemerintah untuk menimbulkan dampak positif terhadap kegiatan ekonomi dan mengurangi pengangguran.

Menurut Harrod-Domar (dalam Sukirno, 2007) yang menggunakan pemikiran Keynes untuk kemudian memformulasikan proses pembangunan jangka panjang dengan mengemukakan teori mengenai hubungan antara tingkat tabungan dan tingkat investasi dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut juga nampak dalam gagasan Harrod-Domar, yang memperhatikan kedua fungsi dari pembentukan modal tersebut dalam kegiatan ekonomi. Dalam teori Harrod-Domar pembentukan modal dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Teori tersebut menunjukkan suatu kenyataan yang diabaikan dalam analisis keynes, yaitu apabila pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kesanggupan untuk menghasilkan barang barang. Teori Harrod-Domar ini kemudian menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingginya tabungan dan investasi. Kalau tabungan dan investasi rendah, pertumbuhan ekonomi masyarakat atau negara tersebut akan rendah. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi, tabungan dan investasi ini kemudian dirumuskan dalam rumus Harrod-Domar yang sangat terkenal hingga kini.

Menurut Wagner (dalam Idris, 2016) mengemukakan bahwa dalam suatu perekonomian apabila pendapatan perkapita telah meningkat secara relative, pengeluaran pemerintah pun akan ikut meningkat. Peranan pemerintah yang semakin besar sehingga pemerintah harus mengatur hubungan yang timbul dalam masyarakat, hukum pendidikan, kebudayaan dan sebagainya. Kelemahan dari hukum wagner adalah hukum tersebut tidak didasarkan pada suatu teori mengenai pemilihan barang publik, tetapi Wagner mendasarkan pandangan dengan teori organis mengenai pemerintah (*organic theory of*

state) yang menganggap pemerintah sebagai individu yang bebas bertindak terlepas dari anggota masyarakat lazimnya.

Berbeda dengan Henry dan Olekalns (2010) dan Indrawati (2006) yang mencoba mengelaborasi gagasan Peacock dan Wiserman bahwa perkembangan ekonomi menyebabkan pemungutan pajak yang semakin meningkat walaupun tarif pajak tidak berubah-ubah. Meningkatnya penerimaan pajak menyebabkan pengeluaran pemerintah juga semakin meningkat. Oleh karena itu dalam keadaan normal, meningkatnya GNP akan menyebabkan penerimaan pemerintah yang semakin besar, begitu juga dengan pengeluaran pemerintah menjadi semakin besar. Teori ini didasarkan pada suatu pandangan bahwa pemerintah senantiasa berusaha untuk memperbesar pengeluaran sedangkan masyarakat tidak suka membayar pajak yang semakin besar untuk membiayai pengeluaran pemerintah yang semakin besar tersebut.

Rostow dan Musgrave (dalam Orisu, 2014) berpendapat bahwa dalam suatu proses pembangunan, investasi swasta dalam presentase terhadap GNP itu semakin besar dan presentase investasi pemerintah dalam presentase terhadap GNP akan semakin kecil. Pada tingkat ekonomi selanjutnya, Rostow mengatakan bahwa aktivitas pemerintah beralih dari penyediaan prasarana ke pengeluaran untuk aktivitas sosial seperti kesejahteraan hari tua, program pelayanan kesehatan masyarakat dan sebagainya.

Menurut Samuelson (dalam Taringan, 2005) bahwa setiap negara atau wilayah perlu melihat sektor atau komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki competitive advantage untuk dikembangkan. Artinya dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu yang relatif singkat dan volume sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar. Agar pasarnya terjamin produk tersebut harus dapat menembus dan mampu bersaing pada pasar luar negeri. Perkembangan sektor tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh.

Hal ini selaras dengan gagasan basis ekonomi (*economic base theory*) yang dikemukakan oleh Glasson (dalam Firmansyah, 2020) menerangkan bahwa ada keterkaitan antara sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah dengan kekuatan-kekuatan pendorong yaitu salah satu sektor kepada sektor yang lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut teori ini, meningkatnya jumlah ekonomi basis didalam suatu daerah juga akan meningkatkan jumlah pendapatan daerah yang bersangkutan, lalu akan meningkatkan terhadap permintaan barang dan jasa di daerah itu dan akan mendorong kenaikan volume kegiatan ekonomi bukan basis (*effect multiplier*).

Data dan Metode Penelitian

Metode Jenis penelitian yang akan digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Dimana dalam menganalisis besarnya pengaruh variable bebas terhadap variable terikat maka digunakan model ekonometrika. Hal ini bertujuan untuk mengestimasi hubungan antara variable-variable yang diproposisikan dengan data yang telah ada. Dalam metode ini menggunakan alat bantu berupa Eviews untuk mengolah data tersebut. Dengan metode kuantitatif maka akan di peroleh signifikansi perbedaan antara kelompok atau signifikansi hubungan antar variable.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang merupakan sumber data penelitian yang peneliti secara tidak langsung, tetapi melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis

yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan. Dan adapun data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data time series dari tahun 2008 sampai tahun 2017 yaitu yang terdiri dari data PDRB dan pertumbuhan ekonomi yang bersumber dari BPS Kabupaten Wajo berdasarkan pembatasan priode, investasi dalam hal PMTB, konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, dan sektor pertambangan di Kabupaten Wajo.

Adapun persamaan regresi dapat ditransformasikan ke dalam persamaan berikut:

$$\text{LnY} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \mu \quad (1)$$

Dimana: Ln Y = Pertumbuhan Ekonomi, X1 = Investasi (PMTB), X2 = Konsumsi Rumah Tangga, X3 = Pengeluaran Pemerintah, X4 = Sektor Pertambangan, α = Konstanta, $\beta_1 - \beta_4$ = Parameter yang di estimasi, $e\mu$ = Error term.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 4.11 Hasil Uji Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.983968	0.787604	3.788665	0,0128
Investasi	0.494967	0.058590	8.447899	0,0004
Konsumsi RT	0.593225	0.044088	13.45541	0,0000
Pengeluaran Pemerintah	-0.561738	0.123239	-4.558108	0.0061
Sektor Pertambangan	0.328819	0.047044	6.989603	0.0009
R-squared	0.999988	Mean dependent var		20.40870
Adjusted R-squared	0.999978	S.D. dependent var		0.636504
Sum squared resid	4.54E-05	Durbin-Watson stat		2.532484
F-statistic	100457.5			
Prob(F-statistic)	0,000000			
Dependent Variable Y				

Sumber: Output Eviews 10 (data skunder diolah, tahun 2019)

Persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$\text{LnY} = \beta_0 + \beta_1 \text{LnX}_1 + \beta_2 \text{LnX}_2 + \beta_3 \text{LnX}_3 + \beta_4 \text{LnX}_4 + \mu \quad (2)$$

$$\text{LnY} = 2.983968 + 0.494967X_1 + 0.593225X_2 + -0.561738X_3 + 0.328819X_4 \quad (3)$$

Nilai koefisien β_0 adalah sebesar 2.983968, angka tersebut telah menunjukkan bahwa jika Investasi (X1), Konsumsi Rumah Tangga (X2), Pengeluaran Pemerintah (X3), dan Sektor Pertambangan (X4) nilainya 0 (nol) atau konstan maka tingkat Pertumbuhan Ekonomi (Y) nilainya yaitu sebanyak 2,98 %.

Nilai koefisien (β_1) adalah Investasi yaitu sebesar 0,49, dan probabilitas sebesar 0,0004 atau lebih kecil dari 0,05 yang artinya jika X1 (Investasi) meningkat 1% maka akan menyebabkan peningkatan terhadap (Y) Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Wajo sebanyak 0,49 % dengan asumsi variabel lain konstan. Begitupun juga seterusnya pada variabel independen lainnya.

Tabel 4.14 Uji T Statistic

Variable	Coefficient	Prob	Keterangan
C	2.983968	0,0128	-
Investasi	0.494967	0,0004	Signifikan
Konsumsi RT	0.593225	0,0000	Signifikan
Pengeluaran Pemerintah	-0.561738	0,0061	Signifikan
Sektor Pertambangan	0.328819	0,0009	Signifikan

Sumber: Output Eviews 10 (data skunder diolah, tahun 2019)

Maka dapat dijelaskan Hasil uji t pada tabel di atas. Apabila nilai probi.t hitung yang ditunjukkan pada Probi.< 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Variabel investasi, konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah dan sektor pertambangan masing-masing memiliki probabilitas < 0,05 yang artinya kedua variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Wajo.

Variabel investasi berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Wajo. Dimana variabel Investasi memiliki nilai signifikan (0,0004 < 0,05) dengan nilai koefisien sebesar 0.494967. Dengan demikian semakin bertambahnya tingkat investasi maka pertumbuhan ekonomi juga akan semakin meningkat.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sari et.al (2016) bahwa investasi secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Blomström, dkk (1996) bahwa investasi merupakan kunci pertumbuhan ekonomi serta dari hasil penelitiannya bahwa investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghaith dan Lacheheb (2017) bahwa investasi (FDI) berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Malaysia. Juga penelitian yang dilakukan oleh Dawson (1998) bahwa invstasi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Variabel konsumsi rumah tangga berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Wajo. Angka variabel Konsumsi Rumah Tangga memiliki nilai signifikan (0,0000<0,05) dengan nilai koefisien sebesar 0.593225. Sesuai dengan hipotesis awal bahwa variabel konsumsi rumah tangga berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusdiansyah (2014) yang menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. Hal serupa juga dari penelitian yang dilakukan oleh Al-Fawwaz (2016) bahwa dampak pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Jordan. Juga hasil penelitian dari Baldacci, dkk (2010) bahwa konsumsi rumah tangga dan pengeluaran publik berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (GDP) di China. Begitu halnya dengan penelitian yang dilakuakan oleh Chai (2018) bahwa konsumsi rumah tangga (Household Consumption) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (economic growth).

Variabel Pengeluaran Pemerintah berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Wajo. Dimana variabel dari Pengeluaran Pemerintah memiliki nilai signifikan ($0,0061 < 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar -0.561738 . dan sesuai dengan hipotesis dari awal bahwa variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Wajo.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian dari Zahari (2020) bahwa variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. Hal yang sama dari penelitian yang dilakukan oleh Dudzevičiūtė, dkk (2018) bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi di European Union Countries (EU). Dan begitupun penelitian yang dilakukan oleh Mitchell (2005) bahwa dampak dari pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di European.

Variabel sektor pertambangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Wajo. Sebagaimana variabel pada sektor Pertambangan mempunyai nilai yang signifikan yaitu ($0,0009 < 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar 0.328819 . maka sesuai dengan hipotesis awal bahwa sektor pertambangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Wajo.

Penelitian ini serupa dengan penelitian dari Hermawan (2014) yaitu bahwa sektor pertambangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal yang sama dari penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2017) bahwa dampak sektor pertambangan dan penggalian berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal serupa juga dari penelitian David, dkk (2016) bahwa sektor material dari pertambangan memiliki tingkat pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria. Dan hal serupa juga dari penelitian Ericsson (2019) bahwa kontribusi pertambangan berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional di African.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, bahwa investasi berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Wajo. Demikian halnya dengan konsumsi rumah tangga dan sektor pertambangan juga berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Wajo. Namun, pengeluaran pemerintah justru menunjukkan hubungan signifikan dan berhubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Wajo.

Pemerintah Kabupaten Wajo diharapkan dapat menggenjot *government spending* dalam bentuk pengeluaran anggaran belanja untuk dialokasikan membiayai pembangunan sehingga berfungsi sebagai pemantik masuknya investasi di daerah ini. Selain itu, diperlukan efisiensi untuk menghemat pengeluaran yang sifatnya rutin, hal ini juga untuk meningkatkan pengeluaran pemerintah yang lebih efektif. Sektor pertambangan juga perlu menjadi perhatian pemerintah, agar mampu menjadi sektor lapangan usaha yang memberi

kontribusi penuh dalam pembentukan PDRB di Kabupaten Wajo, sehingga dapat pula memperluas kesempatan kerja pada sektor lapangan usaha pertambangan.

Bagi pihak swasta, agar lebih meningkatkan investasi di sektor lapangan usaha yang berbasis pada ekonomi lokal. Dimana ketika sektor-sektor lapangan usaha ini meningkat, maka serapan tenaga kerja juga akan menjadi lebih besar, sehingga dapat memicu pertumbuhan ekonomi yang lebih akseleratif. Dari sisi konsumsi, masyarakat Kabupaten Wajo diharapkan agar sebagian pendapatannya digunakan untuk kegiatan investasi, bukan hanya untuk kegiatan konsumsi semata, hal ini bertujuan agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara inklusif. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan bagi publik tentang bagaimana peran strategis sektor konsumsi dan pengeluaran pemerintah terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Referensi

- Aisa, R., & Pueyo, F. (2006). Government health spending and growth in a model of endogenous longevity. *Economics letters*, 90(2), 249-253.
- Al-Fawwaz. (2016). The Impact of Government Expenditures on Economic Growth in Jordan (1980-2013). *International Business Research; Vol.9, No.1*.
- Alexiou, C. (2009). Government spending and economic growth: Econometric evidence from the South Eastern Europe (SEE). *Journal of Economic and social research*, 11(1), 1.
- Arif, S. (1998). *Teori Dan Kebijakan Pembangunan*. Jakarta: CIDES.
- Arjulita, M., Chalid, N., & Indrawati, T. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Permintaan Rumah Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 1(2), 1-19.
- Arsyad, L. (2015). *Ekonomi Pembangunan Edisi Kelima*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Baldacci, dkk. (2010). Public Expenditures on Social Programs and Household Consumption in China. *IMF Working Paper; JEL Classification Numbers: D12, E21, H31*.
- Boediono. 1981. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- BPS. (2018). Kabupaten Wajo Dalam Angka 2018. Kabupaten Wajo. BPS Kabupaten Wajo.
- Brown, V. (2002). *Adam Smith's discourse: canonicity, commerce and conscience*. Routledge.
- Blomström, dkk. (1996). Is Fixed Investment the Key to Economic Growth?. *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 111, No. 1. (Feb., 1996), pp. 269-276.
- Butkiewicz, J. L., & Yanikkaya, H. (2011). Institutions and the impact of government spending on growth. *Journal of Applied Economics*, 14(2), 319-341.
- Chai. (2018). Household consumption patterns and the sectoral composition of growing economies: A review of the interlinkages. *Inclusive and Sustainable Industrial Development Working Paper Series WP 3 | 2018*.

- David, dkk. (2016). An Empirical Analysis of the Contribution of Mining Sector to Economic Development in Nigeria. *Khazar Journal of Humanities and Social Sciences*, Volume 19, Number 1, 2016.
- Dawson, W, J. (1998). Institutions, Investment, And Growth: New Cross Country And Panel Data Evidence. *Economic Inquiry Vol. XXXVI, October 1998*.
- Dudzevičiūtė, dkk. (2018). Government expenditure and economic growth in the European Union countries. *International Journal of Social Economics*.
- Dzhumashev, R. (2014). The two-way relationship between government spending and corruption and its effects on economic growth. *Contemporary Economic Policy*, 32(2), 403-419.
- Ericsson, M. (2019). Mining's contribution to national economies between 1996 and 2016. *Mineral Economics (2019) 32:223–250*.
- Febriananda, F. (2011). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Dalam Negeri di Indonesia*.
- Firmansyah, M., Kusumastanto, T., & Mulyati, H. (2020). Economic Development Analysis for Improving Port Throughput and Regional Economic Growth in East Java Province, Indonesia. *Journal of Critical Reviews*, 7(9), 316-322.
- Ghaith & Lacheheb. (2017). The Impact of Foreign-direct Investment on Economic Growth in Malaysia: The Role of Financial Development. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 2017, 7(3), 382-388.
- Ginting, A. L., & Hasibuan, S. N. (2019). Interelasi Pengeluaran Pemerintah dan Kesempatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Tengah. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 6(2), 230-244.
- Hansson, P., & Henrekson, M. (1994). A new framework for testing the effect of government spending on growth and productivity. *Public choice*, 81(3-4), 381-401.
- Henry, Ó., & Olekalns, N. (2010). Peacock and Wiseman's displacement hypothesis: some new long-run evidence for the UK. *Applied Economics*, 42(11), 1455-1460.
- Hermawan, R, H. (2014). "Pengaruh Investasi, Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Tinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam". *Tesis*.
- Garrett, G., & Mitchell, D. (2001). Globalization, government spending and taxation in the OECD. *European journal of political research*, 39(2), 145-177.
- Ghosh, S., & Gregoriou, A. (2008). The composition of government spending and growth: Is current or capital spending better?. *Oxford Economic Papers*, 60(3), 484-516.
- Idris, A. (2016). *Ekonomi Publik Edisi Kesatu, cetakan ke-1*. Yogyakarta: Deepublish.
- Indrawati, S. (2006). Analisis Uji Kausalitas Penerimaan Pajak Dan Pengeluaran Pemerintah Di Kota Surakarta Dengan Metode Granger. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 170.

- Krugman, P. (2011). Mr. Keynes and the moderns. In Cambridge UK conference commemorating the 75th anniversary of the publication of *The General theory of Employment, Interest, and Money*.
- Lestari, D. (2017). Dampak investasi sektor pertambangan terhadap pertumbuhan ekonomi dan tenaga kerja. In *Forum Ekonomi* (Vol. 18, No. 2, pp. 176-186).
- Lin, S. A. (1994). Government spending and economic growth. *Applied Economics*, 26(1), 83-94.
- Lindauer, D. L., & Velenchik, A. D. (1992). Government spending in developing countries: Trends, causes, and consequences. *The World Bank Research Observer*, 7(1), 59-78.
- Mangkoesobroto, G. (1998). *Teori Ekonomi*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Mankiw, N. G. (2006). *Makroekonomi Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Mitchell, L. (2005). The Impact Of Government Spending On Economic Growth. *The Heritage Foundation*, No. 1831.
- Nekarda, C. J., & Ramey, V. A. (2011). Industry evidence on the effects of government spending. *American Economic Journal: Macroeconomics*, 3(1), 36-59.
- Orisu, L. M. (2014). Pengeluaran Pemerintah Daerah Kabupaten Manokowari Tahun 1990-2012. *Cita Ekonomika Jurnal Ekonomi*, 6.
- Rusdiansyah, M. (2014). Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Periode 2000-2012 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Sari, M. (2016). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*.
- Sukirno, S. (2007). *Ekonomi Pembangunan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Suparmoko. (1991). *Pengantar Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Taringan, R. (2005). *Ekonomi Regional Teori Dan Aplikasi Revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zahari, M. (2020). Analisis Pendapatan Asli Daerah dan Pengaruhnya Terhadap Belanja Daerah di Provinsi Jambi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 149-153.